



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 472-486

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Transformasi Identitas Pekerja dalam Film (Analisis Naratif Todorov Pada Film *Upstream* 2024)

Naufal Fajri Devian^{1✉}, Andreas Tri Pamungkas²

Universitas Amikom Yogyakarta

Email: naufalfajri@students.amikom.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi identitas pekerja dalam film *Upstream* dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisis naratif Tzvetan Todorov. Film ini mengangkat isu pemutusan hubungan kerja (PHK) dan diskriminasi usia (*ageisme*) yang berdampak pada identitas sosial tokoh utama, Gao Zilei. Dengan mengacu pada lima tahapan naratif yaitu keseimbangan awal, gangguan, kesadaran gangguan, upaya perbaikan, dan pemulihan keseimbangan. Penelitian ini menelusuri proses perubahan identitas tokoh dari seorang profesional di sektor formal menjadi bagian dari kelas precariat di sektor informal. Analisis diperkuat dengan teori identitas sosial untuk memahami bagaimana kategorisasi dan perbandingan sosial membentuk kembali konsep diri tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Upstream* merepresentasikan dinamika identitas pekerja secara mendalam serta menyuarakan kritik sosial terhadap stigma pekerjaan informal dan pentingnya penghargaan terhadap martabat kerja.

Kata Kunci: *Transformasi Identitas, Analisis Naratif, Identitas Sosial, Pekerja Informal*

Abstract

This study aims to examine the transformation of worker identity in the film *Upstream* qualitative approach through Tzvetan Todorov's narrative analysis method. The film addresses the issues of job termination and age discrimination (ageism), which affect the social identity of the main character, Gao Zilei. Referring to the five narrative stages: initial equilibrium, disruption, recognition of disruption, attempt to repair, and reinstatement of equilibrium this study traces the identity shift of the protagonist from a formal-sector professional to part of the precariat class in the informal sector. The analysis is strengthened by Social Identity Theory to understand how social categorization and comparison shape the reconstruction of self-concept. The findings reveal that *Upstream* effectively portrays the dynamics of worker identity transformation and delivers a social critique on the stigma surrounding informal labor and the need for dignity and recognition in all forms of work.

Keywords: *Identity Transformation, Narrative Analysis, Social Identity, Informal Workers*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang terus berkembang pesat menjadikan berbagai aktivitas manusia semakin efisien dan praktis. Seiring berjalannya waktu, inovasi-inovasi baru terus tercipta untuk memenuhi kebutuhan dan mempermudah kehidupan. Salah satu bentuk kemajuan teknologi adalah Film yang saat ini menjadi salah satu media massa yang paling efektif digunakan (Bisri Mustofa, 2022). Sebagai alat komunikasi massa yang efektif melalui karya film, para pembuatnya mampu mengeksplorasi berbagai tema seperti identitas, komunitas, dan keadilan sosial, serta mendorong rasa empati dan kasih sayang. Di antara berbagai bentuk media, film dianggap sebagai bentuk yang paling efektif dan mendalam (Briliantana et al., 2022).

Salah satu isu sosial yang relevan untuk diangkat dalam film adalah isu ketenagakerjaan, mengingat bahwa penyelesaian masalah sosial yang terjadi saat ini sudah tidak dapat lagi dengan menggunakan pendekatan tradisional (Irfan et al., 2021). Kebijakan-kebijakan resmi yang dibuat pemerintah sering kali tidak menyentuh akar masalah sebenarnya, seperti ketimpangan dan struktur sosial yang tidak adil. Maka dari itu, film sebagai media massa memiliki peranan penting untuk menyuarakan kritik sosial, terutama dalam isu ketenagakerjaan (Syam & Azman, 2023). Identitas pekerja sendiri dibangun melalui pekerjaan identitas yang berkelanjutan, di mana individu menegosiasikan dan mendefinisikan ulang rasa diri mereka terkait dengan peran, rekan kerja, dan budaya organisasi (Brown, 2015).

Maraknya pemutusan hubungan kerja (PHK) dan diskriminasi usia (*Ageism*) menyebabkan banyak individu berubah, karena hilangnya pekerjaan seseorang yang

dituntut memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja dan atau menjadi pengangguran dalam jangka pendek atau jangka panjang (Sunija et al., 2020). Beberapa perusahaan juga sering menggunakan diskriminasi usia atau *Ageism* dengan membatasi usia maksimal kandidat, yang dianggap tidak adil dan melanggar Hak Asasi Manusia (Pangestu, 2024). Hal ini mendorong banyak dari tenaga kerja lebih memilih bekerja dalam sektor informal. Data dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa 57,95% pekerja di Indonesia berada di sektor informal, yang mencerminkan munculnya kelas baru bernama *precariat*. Pekerja yang hidup dalam ketidakpastian identitas dan keamanan kerja (Standing, 2014).

Film *Upstream* menjadi contoh nyata yang merefleksikan fenomena tersebut. Film ini mengisahkan karakter utama, Gao Zilei yang kehilangan pekerjaan formal karena PHK dan diskriminasi usia, lalu terpaksa bekerja di sektor informal. Melalui perjalanan Gao Zilei, penonton diajak menyaksikan bagaimana transformasi identitas pekerja terjadi akibat tekanan ekonomi dan sosial. Perubahan profesi dari seorang programmer menjadi pengemudi ojek daring tidak hanya berkaitan dengan aspek pekerjaan, tetapi juga menyangkut proses membangun kembali jati diri, makna hidup, dan harga diri yang sempat hilang.

Melalui film ini, para penonton Film *Upstream* dapat mengambil pembelajaran tentang bagaimana dampak dari transformasi identitas pekerja. Hal ini tidak terlepas dari peran aspek naratif dalam film, di mana aspek naratif merupakan struktur kronologis yang membangun sebuah cerita. Aspek ini menitikberatkan pada materi film yang berkaitan dengan penokohan, dialog, alur, latar, dan tema (Thaheer & Adiprabowo, 2024). Fungsi narasi dalam film tidak sekadar untuk menggerakkan alur cerita, tetapi juga menjadi sarana untuk mencerminkan, mengungkapkan, dan membentuk karakter. Melalui narasi, penonton dapat menelusuri motivasi, konflik batin, dan transformasi psikologis para tokohnya (Bordwell, 2013).

Todorov menyatakan bahwa narasi terbentuk dari cerita dan alur plot yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, serta menyatakan bahwa suatu narasi mempunyai tiga tingkatan yang dimulai dari keadaan seimbang yang kemudian terganggu oleh munculnya ancaman dari luar dan mengakhiri gangguan untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*) (Amelia et al., 2024). Metode analisis naratif berdasarkan Tzvetan Todorov digunakan untuk memahami bagaimana film *Upstream* membangun narasi transformasi identitas pekerja pasca PHK. Analisis Todorov dipilih karena menekankan perubahan keseimbangan dalam alur cerita, yang relevan untuk menganalisis perubahan identitas tokoh utama. Penelitian ini akan menelusuri tahapan transformasi identitas, mulai

dari kondisi sebelum PHK, krisis akibat kehilangan pekerjaan, hingga pembentukan identitas baru. Oleh karena itu, rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah bagaimana alur naratif dalam film *Upstream* menggambarkan transformasi identitas pekerja setelah mengalami PHK.

Film sering merefleksikan kondisi sosial pekerja, seperti *The Company Men* yang menyoroti dampak PHK massal terhadap status sosial dan kesehatan mental (Putri, 2022), atau *The Intern* yang menggambarkan adaptasi positif pekerja lanjut usia di lingkungan kerja modern (Radja et al., 2018). Namun, kedua film ini belum membahas secara spesifik bagaimana pekerja usia lanjut membangun kembali identitas mereka di luar pekerjaan formal. Masih terdapat kesenjangan terkait bagaimana pekerja dewasa menghadapi stigma usia, bertahan, dan berinovasi di sektor informal. Film *Upstream* menawarkan perspektif baru dengan menampilkan pekerja paruh baya yang beralih ke sektor informal namun tetap mampu berinovasi tanpa jaminan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitiannya adalah analisis naratif oleh Tzvetan Todorov, yang mengkaji struktur cerita melalui lima tahapan naratif versi Lacey dan Gillespie: keseimbangan, gangguan, kesadaran, usaha memperbaiki, dan pemulihan keseimbangan. Setiap tahap dianalisis menggunakan teori identitas sosial oleh Tajfel & Turner (2004) yang mencakup kategori sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial, untuk memahami bagaimana individu mempertahankan konsep diri melalui kelompok sosial (Gultom et al., 2024). Data primer berupa film *Upstream*, data sekunder mencakup buku, jurnal, dan referensi relevan lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap adegan dan dialog film, dokumentasi dari berbagai sumber tertulis seperti artikel dan profil produser, serta studi kepustakaan untuk memperkuat landasan teoritis. Analisis dilakukan dengan mengurutkan adegan yang memperlihatkan transformasi identitas pekerja dalam alur kronologis menggunakan model Todorov. Uji keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan guna memastikan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis naratif berdasarkan model Tzvetan Todorov yang telah disesuaikan oleh Lacey dan Gillespie, di mana struktur film dibagi ke dalam lima tahapan. Tahapan dimulai dari situasi awal yang stabil, dilanjutkan dengan perkembangan

cerita yang menunjukkan munculnya konflik serta kesadaran akan adanya gangguan tersebut. Pada bagian akhir, cerita menampilkan berbagai usaha untuk mengatasi konflik hingga tercapai keseimbangan baru dalam alur cerita. Peneliti akan menyampaikan informasi yang diperoleh dari analisis film *Upstream* tentang bagaimana transformasi identitas sosial ditampilkan. Data yang disajikan diperoleh dari adegan-adegan dalam film yang merepresentasikan tahapan alur naratif berdasarkan model Tzvetan Todorov.

a. Bagian *equilibrium* (keseimbangan situasi)

Bagian alur awal atau disebut juga dengan keseimbangan awal dari film *Upstream* ditandai dengan suasana obrolan kekeluargaan yang ceria di pagi hari. Menurut model Todorov, tahapan keseimbangan menunjukkan keadaan awal yang stabil dan harmonis di mana tidak ada konflik yang signifikan dan segala sesuatu berada dalam tatanan yang teratur. Sebelum perubahan terjadi, identitas karakter utama sudah jelas di sini dalam konteks naratif. Tahapan ini dibangun secara efektif oleh film *Upstream*, yang digambarkan oleh Gao Zilei.



Gambar 1. Gao Zilei mengobrol dengan istrinya

Sumber: Netflix, 2025

Pada menit 03:00 hingga 06:05, film menampilkan Gao Zilei sebagai seorang programmer berpengaruh di perusahaannya. Ia digambarkan memiliki posisi yang tinggi dan mendapat penghargaan dari lingkungan sekitarnya. Dialog antara Gao dan istrinya, Xiao Ni, menegaskan status tersebut secara jelas, "Suamimu satu-satunya anggota penting tim pengembangan." Pernyataan ini tidak hanya mencerminkan kedudukannya dalam organisasi, tetapi juga menunjukkan bahwa identitas profesionalnya diakui dalam kehidupan pribadinya



Gambar 2. Gao Zilei membantu bawahannya
Sumber: Netflix, 2025

Selain itu, Gao Zilei ditampilkan sebagai pribadi yang bertanggung jawab dan mampu mengambil keputusan dengan cepat. Hal ini terlihat ketika ia menghadapi kesalahan yang dilakukan bawahannya. Ia segera mengambil alih tanggung jawab "Jangan bilang ini salahmu. Salahkan aku" dan menyarankan solusi "Apa lagi? Membuatnya ulang", yang kemudian disambut ucapan terima kasih dari bawahannya "Terima kasih, bos".

Dalam kerangka Teori Identitas Sosial, identitas profesional Gao Zilei sebagai "programer perusahaan" yang "penting" dan "bos" yang mampu menyelesaikan masalah merupakan bagian inti dari konsep dirinya. Identitas ini terbentuk melalui persepsi diri dan pengakuan dari lingkungan sosial, termasuk istri dan bawahannya. Peran yang stabil dan bernilai ini memperkuat harga diri yang positif. Gao mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok profesional "programer" atau "elite kerah putih", sebagaimana proses pertama, individu memasukkan diri mereka dalam kategori sosial yang kemudian dianggap kongruen dengan *self-definition*. Kategorisasi bersifat perseptual, dimana stimulus sosial dan stimulus bukan sosial menentukan dan menjelaskan batasan kelompok. Lalu menetapkan seseorang dalam kategori yang tepat serta relevan secara kontekstual (Baharuddin & Rachmah, 2023). Kategorisasi ini memberikan rasa memiliki dan posisi dalam struktur sosial. Meskipun tidak dinyatakan langsung, penggambaran Gao sebagai anggota tim yang dihargai dan pemimpin yang suportif menunjukkan kebanggaannya terhadap identitas profesional tersebut, yang semakin ditegaskan melalui apresiasi dari sekitarnya.

Kondisi equilibrium menggambarkan stabilitas identitas sosial Gao Zilei sebagai profesional yang dihormati. Peran ini memberinya rasa aman, pengakuan sosial, dan harga diri yang tinggi. Semakin besar nilai peran tersebut, semakin kuat keterikatannya dalam konsep diri. Maka, saat keseimbangan ini terganggu, dampaknya signifikan. Kehilangan pekerjaan tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga emosional, mencerminkan bagaimana identitas dalam sektor formal menjadi sumber sosial dan psikologis. Semakin kuat identitas dibangun, semakin besar pula dampak saat ia runtuh.

b. Bagian *disruption* (gangguan)

Tahap Selanjutnya pada alur tengah disruption menandai dimulainya konflik atau kejadian yang menggoyahkan keseimbangan yang telah terbentuk sebelumnya. Pada titik inilah stabilitas identitas tokoh mulai mengalami ancaman. Dalam film *Upstream*, gangguan tersebut muncul melalui Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), yang semakin diperburuk oleh adanya perlakuan diskriminatif berbasis usia.



Gambar 3. Gao Zilei terkena PHK

Sumber: Netflix, 2025

Gao Zilei mengalami pemutusan hubungan kerja, sebuah peristiwa yang secara langsung mencabut statusnya sebagai programer di perusahaan. Ungkapannya, "Jadi, aku di-PHK?", yang dijawab dengan "ya" oleh atasannya, menjadi penegasan hilangnya identitas profesional tersebut. Gao sendiri secara tegas menyebut alasan di balik PHK-nya sebagai "Ageisme. Diskriminasi usia", menunjukkan bahwa usianya yang telah mencapai 45 tahun menjadi faktor yang menghambatnya untuk mempertahankan peran profesionalnya.



Gambar 4. Interview kerja perusahaan

Sumber: Netflix, 2025

Dampak dari diskriminasi ini diperlihatkan secara jelas dalam adegan wawancara kerja, menit 07:16–14:05. Saat Gao menyebutkan tahun kelahirannya 1978, tanggapan dari pihak HRD seperti "Kenapa dia di sini?", "Maaf, kukira 1998", dan "Apa ini panti jompo?" secara langsung menyematkan label "terlalu tua" padanya, sekaligus merendahkan kapasitas profesionalnya. Dalam kutipan di atas juga disebutkan bahwa salah satu dampak sosial dari

kondisi ini adalah hilangnya identitas sosial yang berkaitan erat dengan pekerjaan. Seseorang yang sebelumnya memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui pekerjaannya, kini harus menghadapi status sebagai pengangguran.

Dalam Teori Identitas Sosial, pemutusan hubungan kerja yang dialami Gao Zilei, disertai diskriminasi usia secara paksa melepaskannya dari kategori sosial "programer perusahaan" yang sebelumnya dihormati berubah ke dalam kelompok sosial baru, yakni "pengangguran", dan lebih jauh lagi diposisikan sebagai "lansia yang dianggap tidak relevan" di dunia kerja, sebagaimana yang diucapkan dalam pernyataan-pernyataan HRD. Proses out grouping ini bersifat merendahkan. Dengan kehilangan pekerjaannya, Gao tidak lagi memiliki titik identifikasi dengan kelompok profesional yang dahulu menjadi bagian dari identitas dirinya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa identitas sosial merupakan jembatan yang menghubungkan individu dengan kelompok, sehingga mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan orientasi psikologis individu terhadap kelompok sosialnya (Saloom & Ismail, 2022). Bersamaan dengan itu, hilang juga sumber harga diri dan makna yang selama ini diperoleh dari keanggotaan kelompok tersebut.

c. Bagian *recognition disruption* (kesadaran terjadinya gangguan)

Tahap *recognition disruption* merupakan saat ketika karakter mulai benar-benar menyadari adanya gangguan signifikan dalam hidupnya serta konsekuensi yang ditimbulkan. Momen ini biasanya ditandai dengan pertemuan langsung antara individu dan kenyataan baru yang mengusik kestabilan identitas diri. Bagi Gao Zilei, fase ini terlihat melalui berbagai bentuk penolakan sosial yang ia alami, yang semakin menegaskan hilangnya identitas lamanya serta kesulitan yang harus dihadapi dalam membangun identitas yang baru.



Gambar 5. Gao zilei mencoba membujuk manajer Zhu

Sumber: Netflix, 2025

Saat Gao Zilei mencoba melamar sebagai kurir, Manajer Zhu berkata, "Elite kota kerah putih tak bisa melakukan ini, terlalu melelahkan." Pernyataan ini secara langsung

mempertanyakan identitas lama Gao sebagai "elite kerah putih", sekaligus menyiratkan bahwa status sosial sebelumnya tidak sejalan dengan pekerjaan barunya. Ucapan tersebut mencerminkan perbedaan yang tajam antara posisi terdahulu dan kondisi yang kini ia hadapi, serta menggambarkan pandangan sosial yang lebih luas terhadap transisi status semacam itu.



Gambar 6. Satpam mencoba mencegah Gao Zilei untuk masuk
Sumber: Netflix, 2025

Penolakan yang dialaminya tidak hanya datang dari atasan, tetapi juga dari lingkungan sekitar. Interaksi dengan satpam di tempat belanja yang dulu ia kunjungi sangat menyakitkan. Saat ia diarahkan, "Lewat pintu karyawan," lalu ditegaskan, "Itu dahulu, saat mengenakan seragam ini hanya lewat belakang. Pergi!", ia dihadapkan pada penghinaan langsung terkait perubahan statusnya. Gao tak lagi dilihat sebagai konsumen berhak istimewa, melainkan sebagai pekerja kelas bawah yang dibatasi aksesnya. Seragam kurir yang kini ia kenakan menjadi lambang konkret dari posisi barunya sebagai bagian dari kelompok *precarariat*.



Gambar 7. Ayah Gao Zhilei marah karena Gao menjadi kurir
Sumber: Netflix, 2025

Penolakan yang paling mengguncang datang dari ayahnya sendiri. Ungkapan seperti, "Lulusan Tongji menjadi kurir makanan?" dan "Aku tidak membanting tulang demi kuliahmu, agar kau menjadi kurir", mencerminkan kekecewaan mendalam. Pernyataan ini

menggarisbawahi bagaimana ekspektasi ayah terhadap prestasi akademik anaknya dan kenyataan yang kini dijalani Gao, serta mengaitkan pekerjaan barunya dengan kegagalan memenuhi harapan dan pengorbanan orang tua.

Dalam perspektif Teori Identitas Sosial, Gao Zilei terus-menerus dibandingkan dengan dirinya di masa lalu sebagai "elite kerah putih" dan lulusan Tongji, serta dengan ekspektasi sosial yang menyertainya. Perbandingan yang merugikan ini berdampak langsung pada penurunan harga dirinya. Penolakan dari manajer, satpam, dan terutama ayahnya, memperkuat rasa gagal dan memperlemah nilai dirinya. Ketika sosok berpengaruh memberikan tanggapan negatif atau personal, seperti keluarga, efeknya menjadi lebih dalam. Validasi eksternal yang berulang atas penurunan statusnya mendorong Gao untuk menginternalisasi identitas baru yang tidak diinginkan. Ketika individu mengidentifikasi dirinya dalam kelompok sosial tertentu, individu cenderung akan melakukan evaluasi dan mengembangkan harga dirinya. Namun ketika identitas sosial tidak memuaskan, hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis (Wibisono & Musdalifah, 2021).

d. Bagian *attempt to repair the disruption* (usaha untuk memperbaiki gangguan)

Fase *attempt to repair the disruption* merupakan tahap di mana tokoh mulai mengambil langkah aktif untuk mengatasi konflik yang dihadapi dan memulihkan kondisi keseimbangan, biasanya melalui proses adaptasi, pembelajaran, atau pencarian solusi baru. Setelah mengalami krisis identitas yang cukup serius, Gao Zilei mulai memasuki tahap ini dengan menunjukkan sikap tangguh dan inisiatif dalam menghadapi situasinya.



Gambar 8. Gao Zhilei meminta saran dari driver yang lain

Sumber: Netflix, 2025

Sebagai pengemudi ojek online, Gao Zilei berusaha menyesuaikan diri dengan realitas pekerjaan barunya. Ia menunjukkan sikap terbuka dan kerendahan hati, serta semangat belajar dari sesama kurir yang lebih berpengalaman. Hal ini terlihat dari dialog seperti, "Hitam besar, aku ingin pendapatmu" dan "Aku ingin lebih baik dan kau yang terbaik, aku mau belajar", yang mencerminkan keinginannya untuk menjadi bagian dari komunitas baru

tersebut. Dengan memanfaatkan keahliannya di bidang pemrograman, Gao mengenali permasalahan umum yang dihadapi para kurir, yakni ketidakefisienan dalam rute pengiriman. Ia kemudian merespons dengan menciptakan sebuah solusi inovatif berupa aplikasi WeChat yang diberi nama "*Master Rute*".



Gambar 9. Gao Zhilei memberikan penjelasan aplikasi "Master Rute"

Sumber: Netflix, 2025

Dalam peluncurannya kepada rekan-rekannya, ia menjelaskan bahwa aplikasi ini mencakup informasi detail seperti lokasi perumahan, sekolah, rumah sakit, pusat perbelanjaan, nomor rumah, unit apartemen, hingga titik loker dan kotak pengiriman, yang semuanya telah ditandai secara sistematis. Tujuannya adalah untuk mempermudah proses pengantaran. Posisi Gao Zilei sebagai pekerja lepas tanpa jaminan sosial maupun kepastian kerja, serta kehilangan status profesional sebelumnya, mencerminkan karakteristik kelompok *precariat* sebagaimana dijelaskan oleh Standing (2014).

Dalam kerangka Teori Identitas Sosial, tindakan Gao Zilei mencari nasihat dan berkontribusi dalam komunitas kurir mencerminkan proses aktifnya dalam mengidentifikasi diri dengan kelompok *precariat*. Ia mulai terlibat dengan norma dan pengalaman kolektif kelompok ini, menandai tahap penting dalam pembentukan identitas sosial barunya. Identifikasi adalah proses dimana individu mengadopsi identitas sosial dari kelompok kelompok yang mereka anggap penting atau relevan dalam kehidupan mereka (Arifin & Rijal, 2025). Melalui aplikasi "Master Rute", ia mengadaptasi keahliannya sebagai programer untuk lingkungan kerja yang baru, membuktikan bahwa kompetensinya tetap relevan. Kontribusinya tidak hanya memperkuat konsep diri yang positif, tetapi juga menghasilkan pengakuan dari rekan-rekan kurir, membangun rasa memiliki dan tujuan dalam kelompok sosial yang kini ia anggap sebagai bagian dirinya.

e. Bagian *reinstatement of the equilibrium* (pemulihan menuju keseimbangan)

Tahap *reinstatement of the equilibrium* merupakan bagian alur akhir dari narasi dimana tercipta kembali kondisi stabil, meskipun tidak selalu identik dengan keadaan

semula. Keseimbangan yang baru ini sering kali mencerminkan transformasi yang telah dialami oleh tokoh utama. Dalam film *Upstream*, fase ini mencapai klimaksnya saat Gao Zilei memperoleh pengakuan publik, disertai dengan pidato yang menggambarkan kekuatan dan perubahan dirinya.

Film ditutup dengan momen ketika Gao Zilei dianugerahi gelar "kurir baru terbaik, dan yang tertua tahun ini, Bapak Gao Zilei". Meskipun penghargaan tersebut diberikan untuk peran yang berbeda dari identitas profesional lamanya, pengakuan ini mencerminkan perubahan besar dalam posisi sosialnya.



Gambar 10. Penghargaan yang diperoleh Gao Zilei

Sumber: Netflix, 2025

Dalam pidatonya, Gao mengungkapkan ketidaksiapannya menghadapi tantangan baru, "Awalnya kupikir pekerjaan antar makanan itu mudah, ternyata jauh lebih sulit dari yang kubayangkan." Ia kemudian mengalihkan fokus pada penghargaan kolektif, menyampaikan apresiasi terhadap rekan-rekan seprofesinya "Kita semua telah bekerja keras. Semua orang yang pernah kutemui telah memberikan usaha terbaiknya." Pidatonya mencapai klimaks saat ia menekankan pentingnya martabat dan pengakuan "Karena itu, kita layak dihormati dan berhak menjalani kehidupan yang lebih baik."

Dalam kerangka Teori Identitas Sosial, penghargaan yang diterima Gao Zilei menjadi bentuk validasi eksternal atas identitas barunya, memperkuat konsep diri positif dalam peran tersebut. Ia berhasil memadukan keterampilan masa lalunya dengan realitas kini, menunjukkan bahwa nilai diri tak ditentukan oleh jabatan formal semata. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku individu. (Romadhan, 2024). Komunitas yang terpinggirkan pun dapat mengekspresikan nilai-nilai kolektif mereka ke ruang sosial, sebagai bentuk perlawanan terhadap stereotip negatif sekaligus membangun rasa bangga terhadap identitas kelompok mereka sendiri (Rosyada, 2024). Dengan begitu, ia menantang stigma sosial terkait usia dan

jenis pekerjaan, serta membalikkan posisi perbandingan sosial yang sebelumnya merugikannya menjadi bentuk pengakuan dan penghormatan.

Pemulihan keseimbangan yang dialami Gao Zilei bukan sekadar kembali ke kondisi semula, melainkan transformasi identitas yang mendalam. Identitas sosialnya diubah kembali lewat dukungan publik dan keberpihakannya, menghasilkan harga diri baru yang lebih kuat dan tidak lagi bergantung pada status profesional lama. Pidatonya menegaskan pencapaian ini, dengan mengakui tantangan pekerjaannya serta menyerukan penghargaan bagi seluruh pekerja keras. Keseimbangan baru ini mencerminkan kemampuan untuk mendefinisikan ulang nilai diri dan berkontribusi secara bermakna, di luar label sosial di luar label sosial yang stereotipikal, yang kerap membatasi peran individu.

Film *Upstream* secara meyakinkan mengilustrasikan bagaimana identitas dapat mengalami perubahan yang dinamis di tengah tekanan sosial dan ekonomi, dengan merujuk pada kerangka naratif Todorov serta Teori Identitas Sosial. Transformasi Gao Zilei dari sosok programmer yang disegani menjadi kurir yang mendapatkan pengakuan menunjukkan bahwa identitas adalah konstruksi yang terus berubah oleh interaksi sosial, perubahan struktural, dan inisiatif individu itu sendiri.

Studi kasus ini memberikan ilustrasi konkret yang kaya tentang bagaimana konsep-konsep Teori Identitas Sosial (kategorisasi sosial, identifikasi sosial, perbandingan sosial, konsep diri, harga diri, dan kebanggaan kelompok) berfungsi dalam konteks PHK, *Ageism*, dan munculnya kelas *precariat* di zaman sekarang. Kisah Gao Zilei memperlihatkan bahwa meskipun identitas awal dapat runtuh akibat tekanan eksternal, individu tetap memiliki kemampuan untuk membangun ulang identitas positif melalui langkah adaptif, pemanfaatan kreativitas, serta pembentukan keterikatan baru dengan kelompok sosial yang sebelumnya dipandang rendah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran individu dalam menghadapi tantangan identitas saat ini.

Film ini menyuguhkan kritik sosial terhadap realitas dunia kerja masa kini, dengan menyoroti kerentanan tenaga kerja terhadap pemutusan hubungan kerja dan diskriminasi berdasarkan usia, bahkan bagi individu dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang kuat. Selain itu, film ini juga membuka pemahaman mengenai tantangan yang dihadapi para pekerja dalam ekonomi gig dan kelas *precariat*, yang kerap bekerja tanpa jaminan sosial maupun pengakuan yang layak. Melalui kisah Gao Zilei, film ini menekankan pentingnya penghormatan dan pengakuan yang setara bagi setiap jenis pekerjaan, tanpa memandang status formalnya, serta mengajak penonton untuk mempertimbangkan kembali nilai-nilai sosial yang selama ini dilekatkan pada profesi tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, film *Upstream* menunjukkan bagaimana identitas seseorang berubah saat menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Melalui struktur naratif Todorov dan Teori Identitas Sosial, terlihat bahwa identitas Gao Zilei bergeser dari pekerja kantoran yang dihormati menjadi bagian dari kelas *precariat* pekerja tanpa jaminan dan pengakuan. Awalnya, ia hidup stabil dengan pekerjaan bergengsi, namun kestabilan ini bergantung pada posisi formalnya. Saat terkena PHK dan diskriminasi usia, identitasnya terguncang. Meski demikian, Gao mampu beradaptasi sebagai kurir dan menciptakan inovasi lewat aplikasi *Master Rute*. Pada akhirnya, ia mendapatkan pengakuan baru atas perannya dan menyerukan penghormatan terhadap martabat pekerja informal, menandai terbentuknya identitas baru yang lebih kuat.

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi komunikasi, khususnya yang mengkaji film dengan metode serupa. Kedepannya, penelitian dapat diperluas melalui studi komparatif lintas budaya, wawancara dengan pekerja *precariat*, serta analisis kebijakan terkait identitas dan kesejahteraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L., Muhaemin, E., & Sumadiria, A. H. (2024). Analisis Naratif Film Budi Pekerti. *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik*.
- Baharuddin, F., & Rachmah, E. N. (2023). Dinamika Identitas Sosial Pada Anggota Kelompok Reog Singo Mangku Joyo Di Surabaya. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/um6bc>
- Bisri Mustofa, M. (2022). FUNGSI KOMUNIKASI MASSA DALAM FILM. *AT-TAWASUL*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324>
- Brown, A. D. (2015). Identities and Identity Work in Organizations. *International Journal of Management Reviews*, 17(1), 20–40. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12035>
- Bordwell, D. (2013). *EBOOK: Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill Education.
- Briliantana, R., Undiana, N. N., & Nafsika, S. S. (2022). Audience's Choice Trend towards Movie Platform: 4th International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021), Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220601.053>
- Gultom, EA, Sinaga, WA, Situngkir, RL, & Sari, Y. (2024). Analisis Kedwibahasaan terhadap Pembentukan Identitas Sosial Generasi Z. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1 (4), 155-169.

- Irfan, M.-, Nulhaqim, S. A., & Humaedi, S. (2021). KESIAPAN PEKERJA SOSIAL DALAM MEMBANGUN INDONESIA SEJAHTERA. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 353. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.35104>
- Arifin, I., & Rijal, S. (2025). PENGARUH DIGITAL BRAND PERSONALITY KAMPUS TERHADAP PERILAKU KEWARGAAN MAHASISWA: SUDUT PANDANG TEORI IDENTITAS SOSIAL. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(1), 588-602.
- Pangestu, G. R. R. I. (2024). Analisis Pembatasan Usia (Ageism) Pencari Kerja dalam Prespektif Hak Asasi Manusia (HAM). *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 17, 250–253. <https://doi.org/10.30595/pssh.v17i.1127>
- Putri, N. I. (2022). Analisis Pemutusan Hubungan Kerja Pada Drama Film *The Company Men*.
- Romadhan, A. A. (2024). Ekstrakurikuler KISMA: Upaya Meningkatkan Konsep Diri Siswa di MTs Muhammadiyah Curup. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Rosyada, A. E. (2024). Identitas Diri Perempuan Pekerja Pijat Plus-Plus di Kota Surabaya. *Biokultur*, 13(2), 62–75. <https://doi.org/10.20473/bk.v13i2.63534>
- Saloom, G., & Ismail, A. (2022). Validasi Pengukuran Identitas Sosial Versi Indonesia Dengan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 761. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.9439>
- Standing, G. (2014). *The Precariat :The New Dangerous Class*. Bloomsbury academic.
- Sunija, D. A., Febriani, S., Raharjo, S. T., & Humaedi, S. (2020). PEKERJA SOSIAL INDUSTRI DALAM MENANGANI PERMASALAHAN PHK DI DUNIA INDUSTRI INDONESIA. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(3), 181. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i3.26206>
- Syam, H. M., & Azman, Z. (2023). FILM SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL (ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM KERJA, PRAKERJA, DIKERJAI KARYA SINDY FEBRIYANI). . . November, 8(4).
- Thaheer, N. D., & Adiprabowo, V. D. (2024). Analisis Naratif Dalam Film *Singsot*. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 21(1), 15–27. <https://doi.org/10.24821/tnl.v21i1.11588>
- Wibisono, M. D., & Sasia, M. (2020). Pengembangan skala identitas sosial: Validitas, dan analisis faktor eksploratori. *Proyeksi*, 15(1), 58-6.